ARTIKEL JURNAL

MEMBANGUN KETERLIBATAN PENONTON DENGAN *SUB-GENRE FOUND FOOTAGE* DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI "PASCA NIKAH"

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film

Disusun oleh
Arafat Rizki Rivai
NIM: 1310038132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Penyutradaraan karya film fiksi pendek “Pasca Nikah” bertujuan untuk mengajak masyarakat agar tidak menilai sesuatu dengan hanya melihat dari satu sisi saja. Karya film fiksi pendek “Pasca Nikah” dalam visualisasinya menggunakan pendekatan naratif *found footage*, guna melibatkan emosional penonton lebih dalam. Hal ini bertujuan agar penonton mampu benar-benar merasakan kejadian dan perasaan dari tokoh secara mendalam.

Objek penciptaan karya seni ini adalah film fiksi pendek berjudul “Pasca Nikah”. Penyutradaraan film ini ditekankan pada naratif sebagai pembangun cerita untuk menyampaikan cerita dari kejadian yang dialami tokoh. *Sub-genre found footage* dipilih karena mampu memberikan efek cerita yang lebih dramatis dan unik menjadi satu kesatuan dalam film. Objek yang diangkat dalam karya film pendek ini adalah masalah sepasang suami istri, Bumi dan Asri yang baru saja dikaruniai seorang anak sejak usia pernikahan menginjak 5 tahun. Kejadian tersebut tidak sengaja didokumentasikan oleh rekan kerja Bumi, Arafat.

Kata Kunci: Film Fiksi Pendek, Penyutradaraan, *Found Footage*.

ABSTRACT

The directing of the short fictional film “Pasca Nikah” aims to invite people not to judge something by only seeing it from one side. In its visualization, the short fiction film “Pasca Nikah” uses a found footage narrative approach, in order to engage the audience's emotions more deeply. This is intended so that the audience is able to truly feel the events and feelings of the characters deeply.

The object of this art creation is a short fictional film entitled "Pasca Nikah". The direction of this film is emphasized on the narrative as a story builder to convey the story of the events experienced by the characters. The found footage sub-genre was chosen because it is able to provide a more dramatic and unique story effect into one unit in the film. The object raised in this short film work is the problem of a husband and wife, Bumi and Asri, who have just been blessed with a child since the age of 5 years of marriage. The incident was accidentally documented by Bumi co-worker Arafat.

Keywords: *Short Fiction Film, Directing, Found Footage.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pendahuluan

Film fiksi merupakan sesuatu hal yang tidak lagi asing bagi kita. Beberapa *genre* film yang ada, terdapat *sub-genre found footage* yang berarti dalam sebuah film di mana semua, atau sebagian besar bagian film disajikan seolah-olah ditemukan dalam bentuk rekaman *video*. Gambar yang ditampilkan biasanya dilihat melalui kamera karakter utama, atau beberapa karakter yang terlibat, serta beberapa objek dalam *frame*. Sering juga disertai penunjuk waktu untuk menentukan alur tersebut maju atau mundur. Agar terlihat nyata, penonton dibuat seperti mengalami secara langsung emosi dan tensi yang tokoh rasakan. Getaran gerakan kamera dan tindakan alami sehari hari menjadi acuan film *found footage* ini. Biasanya gambar yang dihasilkan, secara mentah dan hasilnya telah disunting oleh sang penemu video.

Dilansir dalam situs foundfootagecritic.com/found-footage-film-*genre* dalam tulisannya menyebutkan bahwa karakteristik *found footage* terdapat 4 teknik sinematografi film, yaitu perspektif orang pertama, mokumenter & dokumenter, cuplikan berita, sampai video kamera pengawas. Menurut sejarah yang dilansir dalam https://rioaditomo.wordpress.com/2011/01/24/trend-film-found-footage mengatakan *found footage* pertama dilakukan oleh *filmmaker* Italia, Ruggero Deodato, pada tahun 1980 berjudul “Cannibal Holocaust” dan didalami secara intens oleh Daniel Myrick & Eduardo Sánchez dengan menghasilkan“The Blair Witch Project” pada tahun 1999. Lalu di Indonesia, yang pertama kali memperkenalkan *sub-genre* ini adalah Monty Tiwa di tahun 2009 berjudul “Keramat”.

Banyak masyarakat yang tak mengenal *sub-genre* ini, namun secara definisi yang telah dipaparkan di atas, *sub-genre* ini menggunakan sudut pandang subjektif yang disajikan untuk mengalami emosi tokoh secara intens. Berbeda dengan *genre* sudut pandang subjektif pada umunya yang biasa menampilkan drama dalam keindahan, diharapkan *sub-genre* ini mampu memberikan keindahan tanpa dramatisasi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Film merupakan media yang terbentuk dari unsur naratif dan sinematik, seorang sutradara bertanggung jawab dalam menggabungkan dan mengembangkan kedua unsur tersebut sehingga kedua unsur tersebut dapat menjadi cerita berkesinambungan dan memproyeksikan sesuatu yang jelas dan dapat dipahami oleh penontonnya. Penyutradaraan adalah satu departemen produksi yang memegang peranan sangat penting dalam suatu produksi film maupun televisi, dia yang diakui oleh masyarakat maupun komunitas perfilman atau pertelevisian sebagai bagian dari pengembangan seni dan budaya yang diwujudkan dalam ungkapan kreatifitas melalui media audio visual. (Naratama 2004:54).

Seorang sutradara film memiliki visi dan misi dalam merealisasikan suatu karya, termasuk pemilihan bentuk atau *genre*. *Genre* dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti seting, isi dan subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. (Pratista 2008:10).

Tinjauan Pustaka

Pola naratif dan teknis dalam penciptaan film pendek *pasca nikah* terinspirasi dari beberapa film dengan penggunaan *sub-genre Found Footage* yang memiliki unsur penyampaian naratif yang sama. Film-film yang menjadi acuan ide penciptaan secara estetis dan teknik dalam ide penciptaan karya adalah *Paranormal Activity*, *REC*, *Keramat*, *Chronicle*, dan *Devil's Due*. Dari beberapa film tersebut.

1. *Paranormal Activity*

Paranormal Activity dan *Pasca Nikah* memiliki unsur naratif yang sama, unsur naratif yang disampaikan adalah *multiple-storyline* atau alur campuran. Pada film *Pasca Nikah* terdapat 2 alur yaitu pada masa lalu dan masa sekarang.

2. *REC*

REC merupakan sebuah film *found footage* Spanyol yang dirilis pada tahun 2007. Film yang disutradarai oleh Jaume Balagueró

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ini tanggal rilisnya pada 23 November 2007. Film ini disajikan dari sudut pandang kamera Pablo.

Getaran gambar yang sangat natural dan terkesan amatir pada film *REC* ini menjadi tinjauan karya pada film *Pasca Nikah*. Ciri khas *shaky camera* pada film ini juga mengacu pada film *REC* yang menggunakan teknik *zoom in/out* dengan cepat di *setting* 24 *fps.*

3. *Keramat*

Keramat merupakan film horror *found footage* dari Indonesia yang dirilis pada tahun 2009, disutradarai oleh Monty Tiwa. Film ini dibintangi antara lain oleh Poppy Sovia, Migi Parahita, Sadha Triyudha, Miea Kusuma, Dimas Projosujadi, Diaz Ardiawan, dan Brama Sutasara. Film ini syuting tanpa menggunakan skenario ataupun skrip film. Jadi film ini, apapun yang dilakukan selalu ditangani oleh tim Moviesta Pictures dan Monty Tiwa sendiri.

Film pendek *Pasca Nikah* akan mengadaptasi kualitas gambar dari film *Keramat* yang terkesan menggunakan kamera amatir dan tidak beresolusi tinggi. Memberikan efek kausalitas terhadap dua alur yang berbeda pada film *Pasca Nikah* sekaligus menjadikan indikasi antara gambar pada masa lalu dengan masa yang sekarang.

4. *Chronicle*

Chronicle adalah film *found footage* sains fiksi thriller di tahun 2012 yang disutradarai oleh Josh Trank dan ditulis oleh Max Landis berdasarkan sebuah cerita oleh keduanya.

Film *Chronicle* terdapat salah satu ciri khas yang terlihat "mengakali" keterbatasan eksplorasi gambar *found footage* menjadi suatu trik yang menarik. Beberapa kesempatan pada *scene group shot*, terdapat cermin yang menjadikan si pemegang kamera terekspos ekpresi dan gerak tubuhnya. Trik ini yang akan diterapkan pada properti dalam set, sudut pengambilan gambar, dan *blocking* talent pada satu adegan dalam film *Pasca Nikah.*

5. *Devil's Due*

Devil's Due adalah film horor psikologis *found* footage Amerika Serikat tahun 2014 yang disutradarai oleh Matt Bettinelli-Olpin dan Tyler Gillett, dan Lindsay Devlin.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dibintangi oleh Allison Miller, Zach Gilford, dan Sam Anderson. Film ini dirilis pada 17 Januari 2014.

Setelah malam misterius saat mereka dimabuk oleh bulan madu mereka, pasangan pengantin baru menemukan diri dilanda kebahagiaan karena dihadiahi kehamilan sesuai dengan apa yang direncanakan. Sementara memeriksa hasil rekaman pada malam itu, suami mulai memperhatikan perilaku aneh pada istrinya, namun, seiring berlalunya waktu, menjadi jelas bahwa perubahan gelap pada tubuh istri dan pikirannya berasal dari sesuatu yang jauh lebih jahat dari yang mereka pikirkan.

Banyak referensi adegan pada film *Devil's Due* ini yang menjadi acuan pada film *Pasca Nikah*, karena memiliki persamaan pendekatan emosional yaitu sang suami yang begitu menunggu dan menjaga sang istri selama masa kehamilannya.

Metode

Film ini mengandung satu unsur *genre* induk yaitu Drama. Pratista (2008:14) menyebutkan, Drama pada umumnya berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik, dan mampu menguras air mata penontonnya.

Film *Pasca Nikah* ini mengisahkan tentang kehidupan seorang sutradara *avant-garde* yang dihadiahi berita kehamilan pertama istrinya setelah 5 tahun menikah tepat di hari proses produksi filmnya sedang digarap. Disaat yang bersamaan ia merencanakan untuk mendokumentasikan segala proses kehamilan istrinya.

Berdasarkan konsep dan teori yang telah dijelaskan, film "Pasca Nikah" merupakan jenis film *Found Footage* saat ini telah menjadi *sub genre* film yang membuat film tersebut dapat memberikan sensasi kepada penonton, agar mereka merasa menjadi bagian dalam film tersebut dan turut pula merasakan apa yang ditampilkan dalam film tersebut.

Found Footage Films terdiri dari serangkaian gaya naratif,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

adegan, pergerakan sampai sumber kamera yang unik yang membedakan *genre* dari film pengambilan gambar naratif tradisional. Pada film ini akan terlihat lebih dekat ciri apa saja yang menentukan film bisa dikatakan khas *footage film* dan mengeksplorasi apa yang membuat *genre* ini unik.

Aspek pembentuk sebuah film dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Struktur Naratif

Naratif adalah sebuah pemahaman mengenai plot, hubungan cerita dengan ruang, waktu, dan pola-pola penceritaan didalamnya. Struktur naratif yang digunakan adalah pola nonlinier, pola ini adalah alternatif struktur tiga babak dimana pola kronologi penceritaan dimanipulasi. Cerita filmnya disajikan secara rumit dan kompleks karena cerita selalu meloncat-loncati waktu antara masa kini dan masa lalu. (Pratista 2008, 49).

Pembatasan informasi cerita merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah film. Seorang sineas memiliki kontrol atau pilihan terhadap batasan informasi cerita. Penceritaan terbatas adalah informasi cerita yang dibatasi dan terikat hanya pada satu karakter saja, penonton hanya mengetahui serta mengalami peristiwa seperti yang dialami oleh karakter yang bersangkutan. (Pratista 2008, 39-40). Informasi cerita tidak hanya terbatas melalui alur cerita semata. Narator juga dapat digunakan untuk menjelaskan informasi cerita. Narator bisa berasal dari salah satu tokoh dalam cerita film, disebut juga narator karakter.

B. Mise En Scene

Mise en scene adalah istilah yang menandakan kontrol seorang sutradara terhadap segala unsur yang muncul dalam *framing* film. (Bordwell dan Thompson 2008, 112). Memaknai *mise en scene* merupakan cara mengintepretasi struktur yang di produksi oleh elemen-elemen panggung pertunjukan seperti pengaturan pencahayaan, kostum, tata rias, dan gerak tokoh, hanya saja dalam dunia film panggung tersebut adalah batasan gambar yang tampak dari kamera. Segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

gambarnya dalam sebuah produksi film. Dalam sebuah film unsur *mise en scene* memiliki empat aspek utama yaitu *setting*, kostum dan tatarias wajah, pencahayaan, para pemain dan pergerakannya. (Pratista 2008, 61).

a. Setting

Setting adalah latar bersama propertinya, properti dalam hai ini adalah semua benda yang tidak bergerak seperti perabot dan lain sebagainya. *Setting* yang di buat dalam sebuah film umumnya di buat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai penunjuk ruang dan wilayah, penunjuk waktu, penunjuk status sosial, pembangun mood, penunjuk motif, pendukung aktif adegan dan lain sebagainya.

b. Kostum dan Tata rias

Sebagai salah satu aspek pendukung *Mise En Scene,* kostum dan tata rias merupakan hal penting sebagai pembentuk motif dan simbol dalam naratif sebuah film. Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain beserta seluruh aksesorisnya. (Pratista 2008, 71). Seperti *setting* kostum dalam film memiliki fungsi sebagai peunjuk ruang dan waktu, status sosial, simbol dan lain sebagainya. Tata rias wajah dalam film secara umum memiliki dua fungsi, yakni untuk menunjukan usia dan menggambarkan bentuk wajah non manusia (*make up effect*).

c. Pencahayaan

Cahaya membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokan menjadi empat unsur, yakni kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. (Pratista 2008, 75). Tanpa cahaya, sebuah benda tidak akan memiliki wujud. Tanpa cahaya sebuah video musik tidak akan terwujud. Sumber cahaya dalam sebuah produksi dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu :

1. *Available Lightt* yaitu cahaya yang berasal dari alam.
2. *Artificial Light* yaitu cahaya hasil rekaan atau buatan.

Film fiksi “Pasca Nikah” akan menggunakan dua sumber cahaya yang akan digunakan pada setting berbeda. Pada setting *outdoor*, sumber cahaya lebih memanfaatkan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

cahaya dari alam atau *available light* yang bersumber dari matahari, sedangkan pada setting *indoor*, sumber cahaya akan menggunakan sumber cahaya buatan atau *artificial light*.

d. Pemain dan Pergerakannya

Pemilihan karakter dalam film mengacu pada tiga dimensi tokoh penceritaan dan pemilihannya bisa berdasarkan:

1. *Casting by Ability*

Adalah pemilihan pemain berdasarkan kemampuanya beradaptasi menjadi tokoh dalam penceritraan berdasarkan tiga dimensinya.

2. *Casting to Emosional Temprament*

Adalah pemilihan pemain berdasarkan kedekatan psikis atau emosional, sosial, dan kebiasaan karakter dalam cerita dengan kehidupan nyata pemain yang akan di pilih sebagai pemeran dalam film.

3. *Casting to Type*

Adalah pemilihan pemain berdasarkan kedekatan fisik karakter penceritaan seperti tinggi badan, berat badan dan bentuk tubuh.

4. *Anti Type Casting*

Dalam pemilihan pemain untuk karakter film dengan cara *anti type casting* berlawanan dengan kedekatan psikis dan fisik pemainnya, dengan kata lain disebut sebagai *educational casting.*

5. *Therapeutic Casting*

Pemilihan karakter berdasarkan apa yang telah dijelaskan bertujuan untuk memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Penampilan seorang pemain dalam film dapat dibagi dua yakni, visual dan audio. Membentuk sifat karakter berdasarkan tiga dimensi tokoh dapat pula menggunakan pendekatan berdasarkan karakter-karakter dalam astrologi Cina yang sudah umum digunakan dan memiliki pembahasan khusus mengenai sifat manusia.

C. Sinematografi

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata, namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil dan sebagainya. (Pratista 2008, 89).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Menguasai berbagai jenis kamera, tonalitas, kecerahan dan ketajaman gambar, warna, dan sebagainya, agar setiap gambar yang telah disepakati dengan DOP memiliki motivasi dan pesan yang sesuai dengan naratifnya, yang pada akhirnya penonton dapat memahami dan menikmati suguhan naratif dalam *mise en scene.*

D. Suara

Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar dalam film, yakni dialog, music dan efek suara. Ide penciptaan film pendek Pasca Nikah menerapkan unsur suara *diegetic* dan *nondoegetic sound*, dimana dalam membangun suasana atau *mood*, dan penyampaian kausalitas emosi naratif dalam sebuah film memerlukan sentuhan unsur-unsur suara tersebut. *Diegetic sound* adalah semua suara yang bersumber dari dalam gambar termasuk dialog, dan objek-objek yang tercitra didalamnya, maupun suara karakter atau objek-objek diluar dari gambar yang tercitra namum memiliki kausalitas dengan naratif dalam gambar, atau lebih dikenal dengan istilah *onscreen, offscreen, internal* dan *external diegetic sound.* Sedangkan penggunaan *nondiegetic sound* sebagai jembatan ketersampaian emosi dari naratif gambar kepada penontonnya dengan menggunakan musik ilustrasi atau lagu, efek suara serta narasi yang hanya bisa di dengar oleh penonton. Menurut Himawan Pratista dalam bukunya "Memahami Film" *nondiegetic sound* adalah seluruh suara yang berasal dari luar dunia cerita film dan hanya mampu didengar oleh penonton saja. (Pratista 2008, 162).

E. Editing

Adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Sementara definisi editing setelah filmnya jadi (paska produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan setiap *shoot*-nya. (Pratista 2008, 123).

Pola struktur naratif dalam sekenario ide penciptaan karya film pendek dengan judul *pasca nikah* menggunakan pola naratif nonlinier dan penerapan grafik cerita Elizabeth Lutters yang kedua. Berkaitan dengan irama plot yang membangun

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

konflik pada tiap adegan dalam cerita.

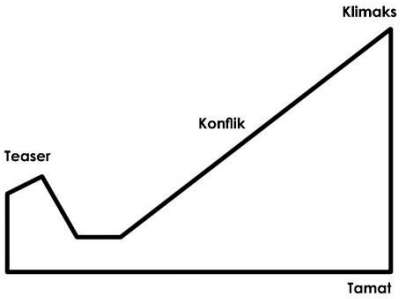

Gambar 2 Grafik cerita ke dua dikenalkan oleh Elizabeth Lutters

Grafik cerita yang dikenalkan oleh Elizabeth Lutters memberikan gebrakan di awal cerita sebagai *teaser* yang menyambung dengan klimaks di akhir cerita lalu reda beberapa saat untuk memberikan ruang pengenalan tokoh utama dan pengenalan masalah-masalah pemicu konflik personal yang semakin meningkat tajam hingga mencapai puncak cerita atau klimaks yang menyambung dengan teaser, dalam grafik tidak ada ruang untuk anti klimaks atau katarsis, cerita benar-benar berakhir pada klimaks.

Penokohan dalam ide penciptaan karya film pendek Pasca Nikah dengan pertanggungjawaban dalam bidang penyutradaraan harus memahami karakter masing-masing tokoh untuk mengontrol pergerakan, gestur, mimik wajah dan unsur-unsur *mise en scene* lain yang berkaitan dengan masing-masing karakter dalam cerita.

Tahap pencarian lokasi film "Pasca Nikah" dilakukan oleh tim lokasi bersama dengan sutradara. Pada tahapan ini pemilihan lokasi sangat di perhitungkan, mulai dari tingkat keamanan, kondisi lingkungan, dan kemiripan sesuai naskah. Berikut lokasi/tempat yang digunakan dalam pembuatan film "Pasca Nikah".

1. Lokasi syuting

Lokasi syuting di film "Pasca Nikah" digambarkan dengan lokasi syuting film pada umumnya, guna menunjukan tingkat keseriusan projek film yang tengah Bumi kerjakan.

Foto 5.5 *Setting* lokasi syuting

Lokasi syuting menjadi tempat pertama yang akan diperlihatkan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pada film “Pasca Nikah”. *Setting* lokasi syuting dibuat dalam keadaan tertata namun tetap masih dalam rasa berantakan ala lokasi syuting pada umumnya.

2. Rumah Bumi dan Asri

Hanya melakukan *cheating* dengan membentuk perubahan *setting* pada sofa dan meja tamu, guna merubah *mood* dan *look* dari bangunan yang ada.

a

b

Foto 5.7a-b *setting* ruang tamu pada rumah Bumi

3. Mobil Bumi

Pada saat Bumi menempuh perjalanan ke rumah sakit, interior mobil Bumi dibuat senatural mungkin dengan menambahkan ornamen seperti pewangi yang tergantung, uang receh, permen, bantal dan tissue.

Foto 5.8 *setting* scene mobil Bumi

4. Ruang Bersalin

Ruang Bersalin pada *scene* ini berada pada ruang bersalin asli di RS Polri Kramat Jati, Jakarta Timur. Semua tetap pada posisi aslinya dan tim artistik hanya merubah posisi tempat tidur agar lebih menarik dalam *frame*.

Foto 5.9 *setting* pada ruang bersalin

5. Jalan tabrakan

a

b

Foto 5.10a-b *setting jalan dimana Bumi tertabrak*

Tempat dimana Bumi berhenti yang hendak ingin menyeberang dan tertabrak mobil lain dari belakang mempunyai angka *traffic* sesuai yang diinginkan yaitu tidak begitu ramai dan tidak begitu sepi.

Persiapan atau langkah yang dilakukan sebelum memulai produksi dimulai dari penentuan ide cerita. Membutuhkan waktu satu bulan untuk menyelesaikan naskah "Pasca Nikah" draft satu. Setelah itu penulisan berlanjut dengan penulis naskah yang berbeda, dalam waktu tiga bulan untuk menyelesaikan naskah "Pasca Nikah" hingga membentuk struktur penceritaan yang baik dan sesuai dengan keinginan sutradara.

Selanjutnya adalah riset, dilakukan dari akhir januari 2017 hingga maret 2018. Data-data dikumpulkan berdasarkan informasi yang di dapat dari media sosial dan buku. Sikap seseorang yang cemas berlebih sulit untuk berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ada di pikirannya ini didapat dari hasil riset melalui media dan buku, tingkah laku seorang yang cemas juga lebih banyak berkeringat dan cenderung tidak fokus dalam satu hal.

Pemilihan kru dilakukan setelah bertemu dan berkumpul dengan produser dan kedua teman kolektif yang terlibat dalam pembuatan film "Pasca Nikah". Pada tahapan ini sutradara menyampaikan konsep keseluruhan yang telah disusun sebelumnya, dari mulai konsep estetis maupun konsep teknis yang akan diterapkan dalam film "Pasca Nikah" guna mempermudah persiapan dan proses produksi nanti. Kemudian setiap divisi mulai melakukan tugasnya dengan *breakdown* naskah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada film "Pasca Nikah".

Pemain yang sudah ditetapkan melalui hasil *casting* kemudian diarahkan oleh sutradara untuk memerankan karakter sesuai dengan tiga dimensi tokoh yang ada pada

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

film “Pasca Nikah”, dalam hal ini sutradara dibantu langsung dengan *assistant director* dua dalam melakukan pendalaman terhadap karakter yang ada.

Reading adalah proses pembacaan naskah secara bersamaan dari mulai sutradara hingga seluruh pemain, guna memahami isi cerita pada naskah. Pada tahapan ini para pemain mulai dikenalkan dengan karakter mereka masing-masing, *special gesture* apa saja yang ada didalam tokoh, cara berdialog sesuai karakter dan Setiap detail naskah dari mulai *blocking* tempat hingga pergerakan mulai di pelajari dalam tahap ini.

Latihan dilakukan untuk mengurangi kesalahan yang akan dibuat oleh pemeran pada waktu pengambilan gambar. Dialog, *gesture*, masuk dan keluarnya pemain dilatih dalam tahapan ini. Sutradara mempraktikan adegan yang kemudian akan ditafsirkan ulang oleh para pemain dan mempraktikanya kembali. Proses latihan yang dilakukan pada tahapan ini akan dimulai dari *scene* panjang, contohnya *scene* yang menggunakan banyak dialog dan *action* akan dilatih dalam tahapan ini.

Setelah seluruh persiapan sebelum produksi siap, maka memasuki tahap proses produksi. Merupakan tahapan pengambilan gambar, dimana naskah akan direpresentasikan ke dalam bentuk *audio-visual*. Film “Pasca Nikah” melakukan pengambilan gambar selama dua hari. Jadwal produksi di cetak dan diedarkan kepada semua kru. Pengambilan gambar tidak di lakukan secara berurutan sesuai naskah, guna mempercepat proses produksi. Sutradara dibantu oleh asisten sutradara dalam melakukan latihan ulang adegan, guna memastikan pemeran sudah siap untuk berada di depan kamera. Alur kerja juga disesuaikan dengan kesiapan tim artistik dan penataan cahaya yang juga mempersiapkan kebutuhan lokasi yang akan digunakan.

Pada produksi hari pertama fokus pengambilan gambar diselesaikan dengan tokoh Bumi pada scene awal.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Foto 5.14 *BTS* Adegan Bumi menerima *videocall* dari Asri

Setting interior mobil menjadi pengambilan gambar pertama pada hari kedua, karena adegan di mobil termasuk adegan yang cukup berat dalam proses visualisasinya. Penggunaan *make-up* efek terdapat pada *scene* mobil menjadi pertimbangan karena memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam pelaksanaanya sehingga memakan waktu lebih dalam proses produksi.

Foto 5.15 *BTS* suasana pengambilan gambar di mobil

a

b

Foto 5.16a-b adegan sesaat Bumi tertabrak mobil

Tahap pasca produksi pada film “Pasca Nikah” menggunakan beberapa tahapan, gambar yang telah diambil akan dipilih dan digabungkan pada tahapan ini. Proses pemindahan data, *editing offline*, *mixing*, *grading* dan *music scoring* akan dilakukan pada tahapan pasca produksi.

Pembahasan

Skenario “Pasca Nikah” memiliki pola non linier dimana ada waktu yang diambil pada masa kehamilan 3 bulan dan masa kehamilan 9 bulan (hari kelahiran). Penuturan cerita secara non linier memberikan pengalaman baru bagi penonton dalam penyampaian pengenalan tokoh. Biasanya pengenalan tokoh dilakukan secara linier, namun pada film ini

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menggunakan potongan scene pada masa kehamilan 3 bulan yang kemudian diselipkan di pertengahan film, potongan scene memuat informasi dan latar belakang masing-masing tokoh yang membuat penonton mengenali psikologis tokoh dengan cara yang unik.

Adegan pembukaan dalam ide penciptaan diawali dengan menampilkan Asri sebagai tokoh utama yang secara tiba-tiba sudah berada di mobil tengah dalam perjalanan menuju rumah sakit. Saat itu Bumi masih berada di lokasi syuting dimana ia bekerja. Adegan tersebut adalah gebrakan di awal cerita dan bertujuan untuk memancing rasa ingin tahu penonton mengenai siapa tokoh tersebut dan apa masalah yang sebenarnya terjadi dengan tokoh tersebut yang kemudian akan dijelaskah dalam bagian pengenalan tokoh.

a) Pengenalan

Adegan pengenalan tokoh dalam cerita dikemas dengan *flashback* yang kemudian kembali ke masa sekarang dalam penceritaan, dimana tokoh utama masih memiliki kehidupan yang cukup normal seperti banyaknya waktu senggang yang dihabiskan berdua di rumah serta banyak canda tawa yang terjadi hingga bagian-bagian latar belakang tokoh secara intim diceritakan. Dari *flashback* kemudian pengenalan tokoh kembali ke masa sekarang dalam penceritaan yang menampilkan tokoh utama sedang bekerja sebagai sutradara.

b) Konflik

Konfilik berawal dari tokoh utama yang secara tiba-tiba sudah berada di mobil tengah dalam perjalanan menuju rumah sakit. Seketika membuat Bumi terdiam sejenak sekilas terlihat tatapan Bumi yang kosong sesaat kemudian segeera bergegas meninggalkan lokasi syuting dan mengajak Arafat asisten sutradaranya. Ketika di mobil Bumi terdiam masih dengan tatapan yang kosong yang membuat suasana dalam mobil sedikit canggung saat itu, Arafat berinisiasi untuk mengajak Bumi berbicara sekadar memastikan Bumi masih dalam keadaan sadar, Bumi menghiraukan pembicaraan yang ingin Arafat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bangun hingga tanpa sengaja Bumi menumpahkan isi pikirannya yang menjelaskan mengapa ia sepanik ini. Momen yang ia dan istrinya nantikan justru tidak sesuai ekspektasi. Belum selesai menenangkan diri, ibunda dari Asri menelepon Bumi dan mendesak Bumi untuk segera menemui Asri. Ketika menerima telepon itu Bumi hampir menabrak motor yang ada di depannya. Sesaat Bumi menutup telepon itu, Asri menelepon mengabarkan dirinya sudah berada di rumah sakit, akan tetapi telepon saat itu terganggu oleh sinyal yang lemah yang mengakibatkan telepon terputus. Sesaat kemudian *video call* dari Asri yang membuat Bumi mendengar bagaimana suasana ruang bersalin dengan teriakan Asri dan pembiacaraan antara Dokter dan Bidan.

c) Klimaks

Ditutup dengan adegan sesampainya Bumi di seberang rumah sakit, kondisi lalu lintas pun terasa padat yang membuat Bumi tak kuasa menahan sabar hingga membuatnya turun dari mobil, seketika dari arah belakang datang sebuah mobil yang menabrak Bumi hingga membuatnya terpental jauh ke depan bersama handphonenya. Kejadian itu dilihat langsung oleh Arafat seketika ia memutuskan untuk ikut turun dari mobil, terlihat kondisi Bumi tak sadarkan diri dan cukup mengenaskan saat itu. Mobil yang sempat menabrak Bumi berhenti sekitar 20 meter dari Bumi tergeletak, ketika Arafat meneriakinya supir mobil itu langsung tancap gas dan meninggalkan lokasi kejadian. Seketika Bumi dikerumuni warga setempat dan segera digotong ke dalam rumah sakit. Terlihat Asri telah berhasil melahirkan anaknya dengan wajah yang dipenuhi keringat dan kondisi badan yang lemas. Asri yang masih dalam keadaan *video call* tersambung dengan handphone Bumi kebingungan mengapa Bumi tidak nampak pada kamera.

Peranan seorang sutradara begitu kompleks dalam penciptaan sebuah karya film, dimana seorang sutradara berperan sebagai penanggungjawab estetik dan teknis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dari film itu sendiri. Dalam aspek estetik sendiri sutradara bertanggungjawab atas pemain dan semua unsur *mise en scene* di dalamnya. Tugas seorang sutradara ialah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon, seorang supervisor yang membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsep individualnya agar melaksanakan peran sebaik-baiknya. (Haryawan 1986, 65). Sebagai seorang sutradara, dalam menciptakan karya filmnya dituntut untuk memahami setiap aspek pembentuk sebuah film seperti struktur naratif, *mise en scene*, sinematografi, tata suara dan *editing*.

Naskah film ini memiliki premis yang sederhana yaitu kisah seorang istri dari seorang sutradara, sedang hamil anak pertamanya setelah 5 tahun menikah. Jauh sebelum hari kelahiran, Bumi sempat tidak sengaja mendokumentasikan *video* iseng bersama Asri yang kala itu sedang mengerjakan tugas rumah. Asri terheran apa yang hendak dilakukan Bumi, ketika obrolan dimulai ternyata Asri diam-diam menyiapkan nama untuk anak laki-lakinya yaitu Langit. Sesaat kemudia Asri-pun terenyuh ketika mengingat dengan segala apa yang ia cita-citakan karena kesulitan untuk dikaruniai seorang anak. Asri juga sempat menyinggung soal kebiasaan buruk Bumi ketika dalam kondisi panik pasti ada yang salah dengan cara berkendara Bumi yang ngebut sembarangan. Di topik yang lain Asri juga sempat menanyakan kepada Bumi ketika hari lahirnya tiba, siapa yang akan Bumi cium antara Asri atau Langit.

Asri yang sangat mengkhawatirkan hari kelahiran anak pertamanya ini justru memperkuat tingkat kecemasannya untuk tetap tidak tenang. Gambaran utama ketika membaca naskah ini adalah hidup Asri yang penuh dengan rasa kesepian akibat dari kurangnya perhatian Bumi sebagai suami yang sibuk dengan kerjaannya yang membuat Asri mengalami tekanan batin atau konflik intrapersonal yang ada dalam diri Asri. Keseharian yang Asri lewati tanpa sosok Bumi itu ditampilkan dalam dialog-dialog intim agar penonton ikut merasakan kesepian

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

atau kemirisan tokoh. Banyak teknik *long take* dan *handheld camera* yang membuat setiap adegan berjalan simultan sehingga akan semakin mendekatkan perasaan penonton dengan peristiwa yang sedang terjadi. Selain itu, teknik *long take* juga menjadi sebuah cara untuk memberi penekanan terhadap elemen narasi yang penting di dalam naskah. Namun, sutradara juga memberikan teknik lain selain *long take* di dalam film ini sebagai pembeda dan juga untuk keperluan dramatisasi cerita.

Secara umum, ritme atau tempo film yang yang cepat dan cenderung tergesa-gesa untuk mencerminkan keadaan batin tokoh Bumi yang cemas karena tidak ingin melewatkan hari kelahiran dari istrinya.

Kesimpulan dan Saran

Film "Pasca Nikah" merupakan film cerita karya tugas akhir yang berdurasi 12 menit. Film ini bercerita tentang kehidupan hubungan di dalam sebuah keluarga namun dalam film ini yang dibahas lebih fokus ke dalam hubungan antara suami istri yang sudah 5 tahun menikah yang baru diberi kesempatan untuk memiliki anak.

Hasil dari interpretasi film ini adalah penekanan terhadap rasa kepanikan yang muncul akibat sebuah konflik interpersonal tokoh antara Bumi dan Asri, terjadinya momen yang menunjukan tokoh merasa tertekan. Maka digunakan *sub-genre found footage* untuk memberi penekanan rasa kepanikan tersebut di dalam visual.

Found footage merupakan gaya sutradara dalam mewujudkan film "Pasca Nikah", bisa saja sutradara lain menerapkan dengan teknik *camera treatment* pada umumnya. Namun di pencipataan ini, *found footage* dianggap sebagai cara penekanan atau representasi terhadap kepanikan tokoh utama.

Dilihat dari proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi dapat dievaluasi bahwa kesalahan maupun kendala yang terjadi baik teknis maupun nonteknis semua berakar dari ketidak matangnya persiapan dan perencanaan yang dilakukan. Maka dari itu saran untuk selanjutnya adalah harus adanya kematangan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dalam persiapan guna meminimalisir kekurangan pada proses kedepannya.

Daftar Rujukan

Buku:

Boggs, Joseph M, and Petrie, Dennis W. 2008. *The art of wathcing films*. New York: The McGraw-Hili Companies

Bordwell, David, and Thompson, Kristin. 2008. *Film Art Introduction*. New York: McGraw- Hili Companies.

Harymawan, RMA. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Edition.

LoBrutto, Vincent. 2002. The Film Maker's Guide to Production Design. Canada: Motion Picture.

Mascelli, Joseph. V. 2010. *The Five of Cinematography*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.

Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rhythms – Shaping The Film Edit*. Burlington: Focal Press.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film.* Yogyakarta: Homerian Pustaka

Rabiger, Michael. 2008. *Directing Film Techniques and Aesthetics – Fourth Edition*. Burlington: Focal Press.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Raja Gafindo Persada. Sugiharto, Bambang. 2014. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.

Internet:

https://www.researchgate.net/profile/Andri_Andri/publication/210277782_Anxiety_Theory_Based_On_Classic_Psychoanalitic_and_Types_of_Defense_Mechanism_To_Anxiety/links/08fd487bf74e1f5032ab8275/Anxiety-Theory-Based-On-Classic-Psychoanalitic-and-Types-of-Defense-Mechanism-To-Anxiety.pdf diakses pada bulan November 2019 pukul 22.00 WIB.

https://www.foundfootagecritic.com/found-footage-film-genre/#:~:text=What%20are%20Found%20Footage%20Films,made%20available%20to%20the%20viewer diakses pada bulan Juli 2019 pukul 19.00 WIB.